

**JURU TEGES SEBAGAI JURU BAHASA
DALAM TRADISI MASYARAKAT MADURA**
Juru Teges as An Interpreter in Madurese Tradition

Hero Patrianto*

Abstract

This preliminary study aims to gain evidence of literary interpreting through describing the work procedure of *juru teges*, a traditional profession in *mamaca*, an oral tradition of Madurese. The study focused on two themes: product and performance, and practice and profession. The performances of three *mamaca* groups in Sumenep were audio-visually recorded. The data were transcriptions of source and target texts. The source text was both in written and oral form: the written form was a text called *Nurbuwat* written in Old Javanese language using a modified Arabic writing system; the oral ones were the performances of the reading performers. The target texts were the performances of *juru teges* in Madurese language. Interviews were also taken to collect additional data on social factors of *juru teges*. The work of *juru teges* clearly demonstrates a transference of meaning from one language to another language. Thus, they perform a translating activity. As the work of *juru teges* only exists during the oral performance, their performance demonstrates a one-time presentation, thus meets the distinguished nature of interpreting, which is 'immediacy' (Pöchhacker, 2001). The *juru teges* has never used references or read any text during their performance. They rely on their memory instead. In term of memory use suggested by Hale (2003), the work of *juru teges* could be categorized as an activity of the so called 'consecutive' interpreting, which exhibits an overlap between translating and interpreting. However, to get a stronger justification, this study may need a further investigation requiring an experiment which will look at the source and target texts solely as linguistic materials.

Keywords: translation studies, oral tradition, interpreting

Abstrak

Kajian awal ini bertujuan mengumpulkan bukti tentang penerjemahan sastra melalui pemerian prosedur kerja *juru teges*, sebuah profesi tradisional dalam *mamaca*, sebuah tradisi lisan masyarakat Madura. Kajian ini berfokus pada dua tema: produk dan penampilan serta praktik dan profesi. Penampilan tiga kelompok *mamaca* di Kabupaten Sumenep direkam dalam bentuk audiovisual. Data kajian ini adalah transkrip teks

* Penerjemah Pertama pada Balai Bahasa Jawa Timur, *heropatrianto@gmail.com*, Jalan Siwalanpanji II, Buduran, Sidoarjo 61252, Telepon (031) 8051752, Faksimile (031) 8051752

sumber dan sasaran. Teks sumber berbentuk tulis dan lisan: bentuk tulis adalah sebuah teks berjudul *Nurbuwat* yang tertulis dalam bahasa Jawa Kuno dengan huruf Arab yang dimodifikasi; bentuk lisan adalah penampilan dari para pembaca teks sumber. Teks sasaran adalah penampilan *juru teges* yang menggunakan bahasa Madura. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tambahan tentang faktor sosial *juru teges*. Kerja *juru teges* jelas memperagakan pengalihan makna dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Oleh sebab itu, mereka memperagakan sebuah aktivitas penerjemahan. Karena kerja *juru teges* hanya ada dalam sebuah penampilan lisan, penampilan mereka memperagakan sebuah sajian sekali-tempo sehingga memenuhi karakteristik khas penjurubahasaan, yakni 'kesegeraan' (Pöchhacker, 2001). *Juru bahasa* tidak pernah menggunakan referensi atau membaca teks apa pun pada saat menjalankan tugasnya. Dia benar-benar menggunakan ingatan. Berkaitan dengan pemanfaatan ingatan seperti saran Hale (2003), kerja *juru teges* dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang disebut dengan penjurubahasaan 'konsekatif', yang menunjukkan ketumpangtindihan antara penerjemahan dan penjurubahasaan. Namun, untuk mendapatkan dasar argumentasi yang lebih kuat, kajian ini masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut melalui eksperimen yang memperlakukan teks sumber dan sasaran sebagai materi linguistik.

Kata kunci: *juru teges*, *mamaca*, tradisi lisan, penjurubahasaan

I. PENDAHULUAN

Pertemuan budaya-budaya yang berbeda kerap kali berpotensi melahirkan tradisi yang unik. Keunikan itu tidak hanya menjadi daya tarik yang dimiliki sebuah tradisi, tetapi juga dapat menjadi bukti kemampuan adaptasi yang diperagakan oleh sebuah budaya dalam menerima pengaruh dari budaya lain. Selain itu, tradisi yang unik juga menjadi cermin dari kearifan sebuah budaya untuk menjadi khas tanpa kehilangan identitas historisnya. Ada beragam unsur yang dapat menjelma menjadi keunikan. Keunikan dapat menghuni unsur bahasa, tahap (proses), ataupun partisipan. Istilah *juru teges* yang menjadi istilah utama dalam artikel ini merupakan contoh keunikan yang dipandang dari unsur partisipan. *Juru teges* adalah sosok yang hanya dijumpai dalam penyelenggaraan sebuah tradisi lisan dalam masyarakat Madura yang disebut *mamaca*.

Istilah *mamaca* berasal dari awalan *ma* yang bermakna kausatif dan *maca* yang berarti 'baca'. Akan tetapi, *mamaca* bukan bermakna

‘membuat seseorang membaca’, tetapi memiliki makna ‘membantu seseorang untuk membaca’ (Davies, 2010; Sofyan *et.al*, 2008). Tradisi *mamaca* sudah lama hidup di tengah-tengah masyarakat Madura. Tradisi ini menandai jejak budaya Jawa dalam budaya Madura. Jejak Jawa itu mencerminkan kebersediaan masyarakat Madura untuk menjaga kelanggengan aspek historis dalam tradisi khas yang memang hanya dapat dijumpai dalam masyarakat Madura itu. Tradisi *mamaca* adalah kegiatan atau acara membaca tembang (Ratnawati, 2008:162—164). Kegiatan “membaca” yang dimaksud bukanlah kegiatan dalam pengertian konvensional. Membaca tembang berarti membaca tembang dengan cara menyanyikannya (Djamaly, 1998:1; Bouvier, 2002:158—159). Beberapa pengkajian atau penelitian terhadap tradisi *mamaca* menganggap istilah itu dapat dipadankan dengan istilah *macapat* (Bouvier, *ibid.*; Ratnawati, *ibid.*; Tim Pakem Maddhu, 2007:161). Tradisi *mamaca* dianggap sebagai tradisi menembangkan *macapat* pada masyarakat Madura. Tembang *macapat* yang dibaca dengan cara dinyanyikan menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dalam aksara pegon (aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa). Namun, ada satu tahap dalam *mamaca* yang membedakannya secara signifikan dengan acara *macapatan* ‘menembangkan macapat’. Pertemuan tembang *macapat* yang berbahasa Jawa dengan para pendengar berbahasa Madura memunculkan sebuah tahap unik yang sekilas diidentifikasi sebagai kegiatan penerjemahan.

Kegiatan *macapatan* dalam masyarakat Jawa hanya melibatkan sebuah bahasa, bahasa Jawa. Para hadirin atau pendengar dan penembang atau orang yang menyanyikan tembang sama-sama memahami bahasa Jawa. Peristiwa itu tentu saja tidak ditemukan dalam *mamaca* karena *lingua franca* masyarakat Madura adalah bahasa Madura. Oleh sebab itu, dalam acara *mamaca*, ada dua bahasa yang terlibat sekaligus, bahasa Jawa dan Madura. Dalam acara *mamaca*, tembang *macapat*, pertama-tama, dibaca dan dinyanyikan oleh seorang juru baca dalam bahasa Jawa kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Madura

oleh seorang *juru teges* (Bouvier, *op. cit.*:159). Karena *mamaca* adalah acara menembangkan *macapat*, juru baca mengemban tugas untuk menjaga autentisitas dan nilai historis tembang dengan membaca tembang sesuai bahasa asli teks itu, yakni bahasa Jawa. Namun, acara *mamaca* tidak akan bermakna secara sosial apabila isi atau makna tembang yang dibaca juru baca tidak dapat ditangkap oleh para pendengar. Peran *juru teges* untuk menjelaskan isi atau makna tembang yang dinyanyikan juru baca menjadi sangat penting secara sosial. *Juru teges* menjadi penentu mampukah acara *mamaca* mengusung fungsi sosial-budayanya atau hanya akan menjadi acara yang oleh Bouvier (*ibid.*) dianggap sebagai “latihan vokal dengan kata yang maknanya tidak langsung dimengerti”. Tanpa *juru teges*, tembang yang disuguhkan juru baca hanya akan menjadi alunan melodis yang maknanya hanya signifikan dalam seni musik; kata-kata dalam tembang itu sendiri hanya menjadi suguhan fonetis ibarat mendengarkan lagu yang syairnya berbahasa asing.

Keberadaan *juru teges* merupakan konsekuensi alami dari sebuah tradisi yang melibatkan dua bahasa sekaligus untuk memenuhi fungsi autentisitas, historis, dan sosial. Jika Hatim dan Mason (1990:12—13) mengatakan bahwa kebutuhan akan penerjemahan dapat datang dari pengguna, pasar, atau penerjemah sendiri, tradisi *mamaca* dapat diidentifikasi sebagai fenomena kebutuhan penerjemahan yang dipicu oleh tradisi. Bukanlah sesuatu yang membutuhkan upaya revolusioner untuk menerjemahkan naskah-naskah *macapat* dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Madura. Dengan demikian, acara *mamaca* hanya membutuhkan juru baca tanpa memerlukan *juru teges* lagi. Bahkan, masyarakat Madura dapat membacanya sendiri secara langsung. Namun, upaya itu tentu akan berpengaruh negatif terhadap konsep *mamaca* dan selanjutnya mengancam eksistensinya. Bouvier (2002:160) menganggap *juru teges* sebagai “ekspresi dari kesinambungan antara tradisi tulis dan tradisi lisan”.

Tanpa mengecilkan peran juru baca, peran *juru teges* sangat penting dalam tradisi *mamaca*. Bahkan, dikatakan bahwa *juru teges* menjadi sosok penentu dapat atau tidaknya sebuah acara *mamaca* terselenggara.¹ Namun, meskipun sangat penting, peran *juru teges* ternyata masih belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam pengkajian atau penelitian tentang tradisi *mamaca* terkait. Hal itu mungkin disebabkan oleh fokus penelitian yang memang berfokus pada *mamaca* itu sendiri sebagai tradisi atau kesenian. Dengan mempertimbangkan pentingnya peran seorang *juru teges* dalam tradisi *mamaca*, sebuah penelitian yang lebih mendalam atau lebih fokus pada peran seorang *juru teges* menjadi suatu tahap yang tidak dapat dilewatkan dalam kerangka penelitian tradisi *mamaca* secara umum. Namun, tentu saja penelitian terhadap *juru teges* tidak dapat diperlakukan sama seperti penelitian terhadap *mamaca*. Sebagai sebuah profesi yang berkaitan dengan dunia penerjemahan, kajian penerjemahan menjadi kerangka penelitian yang sesuai untuk menangkap fenomena *juru teges*. Penelitian dalam kerangka kajian penerjemahan terhadap *juru teges* ini menjadi sebuah langkah penting dalam upaya memberikan apresiasi baru terhadap profesi² itu dan juga menjadi langkah yang potensial untuk memberikan pandangan baru terhadap profesi yang berkaitan dengan dunia penerjemahan. Sejalan dengan gagasan itu, tujuan utama penelitian ini adalah memerikan peran dan proses kerja *juru teges* ketika tradisi *mamaca* berlangsung dengan dugaan bahwa *juru teges* sebenarnya sedang melakukan kegiatan penjurubahasaan, yang mungkin lebih tepat dianggap sebagai “penjurubahasaan sastra”.

¹ Dalam sebuah wawancara awal yang dilakukan peneliti tanggal 25 Januari 2014, Pak Jamal alias Pak Darsono, seorang *juru teges* dari Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, menegaskan bahwa di desanya sebuah acara *mamaca* tidak akan berjalan tanpa kehadiran *juru teges*.

² Profesi yang dimaksud di sini bukan berarti bahwa pekerjaan *juru teges* dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama, tetapi lebih pada definisi utama ‘profesi’, yakni pekerjaan yang membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus.

Setakat ini, kegiatan penjurubahasaan masih sering dikaitkan dengan penerjemahan lisan nonsastra seperti dalam kegiatan bisnis, hukum, atau akademis, sementara penerjemahan sastra secara eksklusif dibahas sebagai kegiatan penerjemahan tulis saja (Chambert-Loir, 2000; Gunila and Rogers, 2003; Landers, 2001; Lefevere, 1992). Dengan kata lain, akan sangat sulit mencari, jika memang ada, diskusi khusus tentang kemungkinan keberadaan penjurubahasaan sastra. Melalui pemerian proses kerja *juru teges* untuk memberikan bukti awal tentang keberadaan penjurubahasaan sastra, artikel ini tidak hanya menyediakan pembahasaan tentang kemungkinan keberadaan kegiatan penjurubahasaan sastra, tetapi juga sebuah demonstrasi kajian antardisiplin antara kajian penerjemahan dan tradisi lisan, serta upaya mempromosikan profesi *juru teges* sebagai profesi yang patut diperhatikan oleh misalnya organisasi profesi penerjemah apabila ada bukti bahwa profesi itu merupakan profesi penjurubahasaan.

1.2 Kerangka Teoretis

1.2.1 Kajian Penjurubahasaan

Kegiatan Penerjemahan (dengan huruf kapital “P” untuk mencakupi penerjemahan [tulis] dan penjurubahasaan [lisan])) sudah berlangsung mungkin sejak bahasa itu sendiri lahir. Pertemuan budaya-budaya yang berbeda dan masing-masing direpresentasikan dalam bahasa-bahasa yang berbeda pula memicu manusia melakukan kegiatan Penerjemahan. Dengan demikian benarlah pendapat Neubert dan Shreve (1992:3) bahwa Penerjemahan bukanlah kegiatan alami, melainkan kegiatan yang terpaksa dilakukan manusia. Tanpa melakukan Penerjemahan mustahil bagi manusia di seluruh dunia untuk saling bertukar informasi, kecuali hanya ada satu bahasa di dunia ini, terutama dengan semakin seringnya terjadi komunikasi antarbudaya.

Kegiatan Penerjemahan umumnya dipahami sebagai kegiatan mengalihkan makna dari sebuah teks (sumber) yang direalisasikan dalam sebuah bahasa ke sebuah teks (sasaran) yang direalisasikan dalam sebuah bahasa lain yang berbeda. Newmark (1988:5) menganggap bahwa

penerjemahan adalah menerjemahkan atau merepresentasikan makna sebuah teks dengan bahasa lain selain bahasa yang digunakan oleh teks itu. Indikator keberhasilan penerjemah bagi Newmark adalah apabila makna yang diterjemahkan sesuai dengan makna yang diinginkan oleh sang pengarang. Sementara itu, Sorvali (1996:13) menganggap bahwa teks yang menjadi objek penerjemahan adalah suatu entitas yang memiliki *content* “isi” yang di dalamnya juga terdapat budaya. Jadi bagi Sorvali, objek penerjemahan bukan semata-mata bahasa sebagai tanda linguistik, tetapi juga bahasa sebagai media budaya.

Umumnya, Penerjemahan dikelompokkan secara sederhana menjadi penerjemahan (Penerjemahan tulis) dan penjurubahasaan (Penerjemahan lisan). Baik penerjemahan maupun penjurubahasaan sama-sama dianggap sebagai kegiatan mengalihkan makna dari teks sumber ke teks sasaran. Lazimnya, keduanya dibedakan dari realisasi bahasa yang terlibat: penerjemahan melibatkan realisasi bahasa tulis, sedangkan penjurubahasaan melibatkan realisasi bahasa lisan (Suryawinata dan Hariyanto, 2003:25). Namun, ada sebuah perbedaan signifikan yang membedakan penerjemahan dengan penjurubahasaan. Dalam penjurubahasaan, kegiatan komunikasi memiliki sifat yang disebut Pöchhacker (2004:10) dengan “kesegeraan”. Penjurubahasaan sangat dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan kata lain, meminjam istilah Pöchhacker (2001) penjurubahasaan memiliki sifat *immediacy* ‘kesegeraan’. Berbeda dengan penerjemahan yang memungkinkan penerjemah untuk mengunjungi kembali (dan berulang-ulang) teks sumber dan teks sasaran, juru bahasa hanya memiliki satu kali kesempatan untuk berhadapan dengan teks sumber dan merealisasikan teks sasaran.

Semakin seringnya kegiatan Penerjemahan dilakukan, seiring dengan komunikasi antarbudaya yang semakin sering, aspek-aspek yang terlibat di dalamnya semakin menarik perhatian para peneliti. Basnett (2007:13) menegaskan bahwa perbedaan antara pendekatan linguistik dan pendekatan sastra dalam kajian penerjemahan bersifat simplistik dan

preskriptif. Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa sudah saatnya kajian penerjemahan lebih memperhatikan budaya secara luas. Menguatkan pendapat Basnett, Wang Ning (2008:75) menegaskan bahwa pada akhirnya kegiatan penerjemahan pada akhirnya merupakan bentuk kebudayaan. Oleh sebab itu, kajian penerjemahan menjadi sebuah disiplin akademis tentang teori dan praktik penerjemahan yang sifatnya multilingual, interdisipliner, melibatkan kombinasi bahasa, berbagai cabang linguistik, sastra bandingan, kajian komunikasi, filosofi dan berbagai kajian budaya termasuk poskolonialisme dan posmodernisme, serta sosiologi dan historiografi (Munday, 2008:1). Karena Penerjemahan merupakan komunikasi, kajian Penerjemahan cenderung melibatkan beragam disiplin yang terkait dengan komunikasi, termasuk sastra, sosiologi, sejarah, ilmu komunikasi, dan sebagainya. Dengan demikian, objek kajian penerjemahan pun menjadi semakin beragam karena setiap produk kebudayaan berpotensi menjadi sasaran kajian.

Kajian terhadap penjurubahasaan umumnya masih dimasukkan dalam rumah besar kajian Penerjemahan. Namun, sudah ada upaya untuk menjadikan kajian penjurubahasaan untuk menjadi sebuah bidang kajian tersendiri, salah satunya dilakukan oleh Pöchhacker dengan bukunya *Introducing Interpreting Studies* (2004). Berangkat dari perpektif kajian penerjemahan, Pöchhacker berupaya untuk membuat sebuah pengantar yang operasional untuk mengkaji fenomena penjurubahasaan. Pöchhacker mengajukan delapan dimensi yang menjadi wilayah teoretis dalam kajian penjurubahasaan, yakni: medium, latar, cara, bahasa (budaya), wacana, partisipan, dan masalah. Selanjutnya, Pöchhacker membagi tema kajian penerjemahan menjadi empat, yakni: proses, produk dan penampilan, praktik dan profesi, serta pedagogi. Dalam upaya memotret fenomena *juru teges* pada penelitian ini, produk dan penampilan serta praktik dan profesi menjadi tema yang relevan untuk mendeskripsikan sosok seorang *juru teges*. Dalam tema produk dan penampilan, wilayah teoretis yang dikaji adalah wacana (teks), jenis teks yang terlibat (baik sumber maupun sasaran) dan kadar pemahaman juru

bahasa terhadap teks. Sementara itu, dalam tema praktik dan profesi, unsur latar dan partisipan akan memberikan informasi mengenai kebutuhan adanya kegiatan penjurubahasaan.

1.2.2 Produk dan Penampilan dalam Penjurubahasaan

Kajian penjurubahasaan yang menyangkut produk dan penampilan sebenarnya berhubungan erat dengan kajian sociolinguistik dan kognitif dalam pengkajian unsur penerjemahan dan interaksi pada komunikasi yang menggunakan media tertentu. Oleh sebab itu, aspek wacana dan teks menduduki peran yang sentral dalam kajian produk penjurubahasaan. Seorang juru bahasa dalam menjalankan tugasnya sebenarnya sedang menjurubahasakan teks “dalam konteks”. Pöchhacker menjelaskan bahwa teks yang dijurubahasakan merupakan bagian dari konteks tertentu yang memiliki tekstur, tujuan komunikatif, struktur, dan konsumen tersendiri. Dengan kata lain, genre memegang peran utama dalam pemaknaan teks, baik oleh juru bahasa maupun konsumennya. Dalam hal ini, proses penjurubahasaan menjadi sebuah peristiwa wacana yang memiliki tahap-tahap tertentu, mulai dari tahap prapenjurubahasaan (pemahaman teks sumber) sampai pascapenjurubahasaan (pemahaman teks sasaran). Aspek berikutnya dalam kajian produk penjurubahasaan, yang dapat dikatakan sebagai aspek pembeda antara penjurubahasaan dan penerjemahan, adalah “oralitas” atau “kelisanan”. Sepertinya umumnya dipahami, penjurubahasaan merupakan kegiatan penerjemahan lisan. Salah satu dimensi dalam kelisanan yang paling sering dikaitkan dengan proses produksi penjurubahasaan adalah rentang perencanaan yang sangat terbatas dan refleksinya dalam produk sang juru bahasa dalam bentuk fenomena “keragu-raguan” atau “ketidاكلancaran”. Aspek berikutnya adalah hubungan antara teks sumber dan sasaran dalam proses penjurubahasaan. Aspek ini meliputi teknik dan strategi juru bahasa dalam menyampaikan pesan dari teks sumber ke teks sasaran. Efek atau pengaruh menjadi aspek berikutnya yang terlibat dalam kajian produk

penjurubahasaan. Produk penjurubahasaan menjadi berarti ketika memberikan pengaruh berupa pemahaman terhadap konsumennya.

1.2.3 Praktik dan Profesi dalam Penjurubahasaan

Dalam kajian penjurubahasaan terhadap *juru teges*, tema praktik dan profesi menjadi tema yang perlu dilibatkan. Dalam tema ini, perhatian terhadap siapa yang melakukan kegiatan penjurubahasaan sebagai sebuah profesi menjadi bagian penting dalam kajian penjurubahasaan untuk mengungkap eksistensi kegiatan penjurubahasaan itu sendiri. Penjurubahasaan ada dalam konteks sosial tertentu yang memiliki batas-batas tertentu dan menjadi ciri aktivitas penjurubahasaan itu sendiri (Pöchhacker, 2004:174). Kegiatan itu merupakan proses dialektis antara tuntutan dan harapan institusional (baik institusi sosial, kultural, maupun profesional) di satu pihak, dan standar penampilan seorang juru bahasa di pihak lain. Dalam hal ini, tradisi *mamaca* menjadi bagian dari sebuah institusi kultural sehingga tuntutan dan harapan yang ditujukan kepada *juru teges* merupakan tuntutan dan harapan kultural. Standar yang berlaku untuk juru bahasa juga akan menjadi standar yang dibentuk oleh nilai dan prinsip kultural yang kemudian dikodifikasi dan ditegaskan kembali secara kolektif oleh juru bahasa sebagai pelakunya.

1.3 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam sebuah penelitian deskriptif, seorang peneliti tidak menerapkan paradigma “tepat” atau “tidak tepat” (Wray et.al:1998). Sebuah penelitian deskriptif semata-mata bertujuan untuk menerangkan fenomena kebahasaan yang terjadi dengan apa adanya melalui kata-kata terperinci. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan memerikan karakteristik atau kualitas sebuah fenomena bahasa (Rasinger, 2010). Sebuah penelitian kualitatif mengutamakan penyajian dan penjelasan pola-pola yang ada dalam sebuah fenomena kebahasaan tinimbang jumlah atau kuantitasnya. Selain itu, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah menganggap teks atau wacana sebagai data (Baxter,

2010). Kata-kata, bukannya angka-angka, merupakan data utama dalam penelitian kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Penelitian observasional adalah penelitian yang mengkaji sebuah fenomena dengan apa adanya sesuai dengan fakta yang didapatkan di lapangan (Pöchhacker, 2004:63). Strategi itu dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak mendeskripsikan sosok seorang juru bahasa.

Data dalam penelitian adalah transkripsi teks sumber dan sasaran serta cara kerja *juru teges*. Teks sumber dan sasaran didapatkan dengan cara merekam (audio dan visual) kegiatan *mamaca*. Semula perekaman direncanakan untuk dilakukan terhadap kelompok *mamaca* dari Kabupaten Sumenep dan Situbondo. Kabupaten Sumenep dianggap sebagai perwakilan dari masyarakat Madura yang bermukim di Pulau Madura, sedangkan Kabupaten Situbondo dianggap sebagai perwakilan dari masyarakat Madura yang tinggal di pesisir Utara Jawa Timur atau yang seringkali disebut masyarakat Pandalungan. Namun, karena kendala teknis, perekaman hanya dilakukan di Kabupaten Sumenep. Pengambilan di Kabupaten Sumenep melibatkan tiga kelompok *mamaca* dari tiga kecamatan yang berbeda, yakni kelompok dari Desa Gapura Tengah (Kecamatan Gapura), kelompok dari Desa Kalianget Timur (Kecamatan Kalianget), dan kelompok dari Desa Pakondang, (Kecamatan Rubaru). Perekaman hanya dilakukan pada satu kelompok yakni kelompok dari Desa Kalianget Timur. Dua kelompok lain menyediakan data tambahan melalui wawancara. Kegiatan *mamaca* yang direkam tidak melibatkan semua jenis teks sumber karena membandingkan jenis teks sumber bukanlah tujuan dari penelitian ini. Satu teks berjudul *Nurbuwat* sengaja dipilih untuk memudahkan analisis teks sumber dan sasaran. Berdasarkan wawancara singkat sebelum melakukan perekaman, teks *Nurbuwat* dipilih karena dua alasan berikut: (1) teks relatif pendek dan (2) pembacaan teks ini tidak boleh diiringi oleh alat musik. Teks yang relatif pendek, selain tidak terlalu memakan waktu lama untuk perekaman—mengingat waktu yang sangat singkat di lapangan—juga dapat menjaga

kestabilan konsentrasi para anggota kelompok *mamaca* yang sedang direkam sehingga kejelasan dan kejernihan pembacaan teks dan pengalihanbahasaannya oleh *juru teges* tetap terjaga. Ketiadaan alat musik dalam kegiatan *mamaca* akan mengurangi distorsi terhadap kejelasan dan kejernihan pembacaan dan pengalihbahasaan teks. Selain rekaman video dan audio, peneliti juga mendapatkan rekaman foto dari teks yang dibaca. Data penunjang juga dikumpulkan dengan mewawancarai *juru teges*, anggota kelompok *mamaca*, dan masyarakat yang hadir saat perekaman berlangsung.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis wacana serta kategorisasi dan kodifikasi (Minhwa, 2011:90—91). Analisis wacana digunakan untuk meneliti konteks penjurubahasaan yang terjadi dalam sebuah kegiatan *mamaca*, sedangkan kategorisasi dan kodifikasi digunakan untuk mengidentifikasi dan menyodorkan pola atau jenis fenomena.

2. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

2.1 Proses Penjurubahasaan

Bagian ini membahas proses kerja *juru teges* yang merupakan bagian dari pembahasan tentang penampilan penjurubahasaan. Proses penjurubahasaan dalam acara *mamaca* merupakan proses *mamaca* itu sendiri. Sebuah penyelenggaraan *mamaca* akan dilakukan oleh sebuah kelompok *mamaca* yang terdiri atas juru baca dan juru bahasan (*juru teges*). Pada *mamaca* yang menggunakan alat musik, juru bahasa juga akan bertugas sebagai pemain alat musik. Sebuah kelompok *mamaca* biasanya terdiri atas tiga sampai empat orang juru baca dan seorang juru bahasa.



Gambar 1 Kelompok *mamaca*

Sebelum acara *mamaca* dimulai, para anggota kelompok akan memastikan dulu naskah yang akan dibawakan dan urutan juru baca yang akan membacakan naskah. Juru baca akan bergantian membacakan naskah. Panjang bagian naskah yang dibacakan oleh juru baca sangat bergantung dengan panjang naskah yang harus dibawakan dalam sebuah acara *mamaca*. Seorang juru baca dapat membacakan beberapa kalimat, beberapa paragraf (yang dimaksud paragraf adalah rangkaian kalimat dengan tema tertentu) atau beberapa halaman. Bahkan, untuk pembacaan naskah semalam suntuk, seorang juru baca dapat membaca bagian naskah sampai sang juru baca merasa lelah dan perlu digantikan oleh juru baca yang lain. Jika juru baca dapat digantikan oleh juru baca yang lain, seorang juru bahasa tidak akan digantikan oleh orang lain karena memang umumnya sekarang hanya ada seorang juru bahasa dalam satu kelompok *mamaca*. Dengan demikian, tugas seorang juru bahasa sangat berat.

Pembacaan dan penjurubahasaan naskah yang dibawakan tidak sama seperti proses pergantian juru baca. Seorang juru baca biasanya membaca satu kalimat atau satu frasa jika frasa itu dianggap perlu

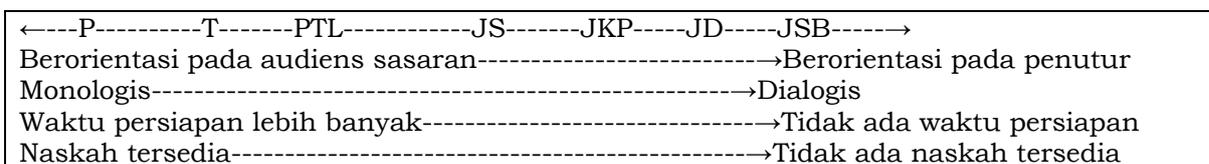
dipahami tersendiri. Setiap kali seorang juru baca selesai membaca satu kalimat atau frasa, juru bahasa akan menerjemahkan langsung kalimat atau frasa yang dibacakan oleh juru baca. Biasanya, sebelum menerjemahkan, juru bahasa akan mengulangi satu atau beberapa kata terakhir dari kalimat atau frasa yang dibacakan oleh seorang juru bahasa. Juru baca membacakan naskah dengan cara bernyanyi (*nembang*) karena sebenarnya *mamaca* adalah tradisi melagukan tembang. Namun, seorang juru bahasa tidak akan membawakan terjemahannya dengan cara menyanyi, kecuali kata atau beberapa kata terakhir yang diulang dari pembacaan naskah oleh juru baca. Juru bahasa akan membawakan terjemahannya dengan cara yang lebih mirip dengan monolog atau seperti seseorang yang sedang menceritakan sebuah kisah.



Gambar 2 Juru baca sedang membacakan naskah

Saat membacakan naskah, seorang juru baca akan selalu berhadapan dengan naskah karena memang tugas juru baca adalah membawakan naskah dengan cara membaca. Naskah yang dibaca biasanya akan diletakkan di atas sebuah alas, biasanya bantal. Berbeda dengan juru baca, juru bahasa tidak akan meletakkan naskah apa pun di depannya. Dia akan melakukan terjemahannya sesuai dengan bagian

yang dibaca oleh juru baca. Ini menandakan bahwa memang tidak ada naskah terjemahan yang dibaca oleh seorang juru bahasa. Dengan kata lain, bahwa seorang juru bahasa benar-benar sedang melakukan proses penerjemahan dan bukan proses pembacaan. *Juru bahasa* tidak pernah menggunakan referensi atau membaca teks apa pun pada saat menjalankan tugasnya. Hale (2007) menggambarkan kegiatan penerjemahan secara umum (penerjemahan dan penjurubahasaan) sebagai sebuah kontinum, seperti dalam Gambar 3. Kegiatan penerjemahan merupakan sebuah kontinum yang memiliki dua kutub berbeda dengan karakteristik yang jelas. Kutub pertama adalah kegiatan penerjemahan tulis dengan karakteristik: orientasi pada pembaca sasaran, monologis, waktu persiapan lebih banyak, dan ketersediaan naskah. Kutub yang lain adalah penjurubahasaan simultan berbisik yang memiliki karakteristik kebalikan dari penerjemahan tulis, yaitu: orientasi pada penutur, dialogis, ketiadaan waktu persiapan, dan ketiadaan naskah. Jenis kegiatan lain akan mengisi rentang antara kedua kutub itu dengan karakteristik yang semakin tumpang tindih. Dengan kata lain, seorang *juru tege*s benar-benar menggunakan ingatan. Berkaitan dengan pemanfaatan ingatan seperti saran Hale (2007), kerja *juru tege*s dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang disebut dengan penjurubahasaan “konsekatif”, yang menunjukkan ketumpangtindihan antara penerjemahan dan penjurubahasaan.



Bagan 1 Kontinum jenis kegiatan penerjemahan (diadaptasi dari Hale [2007:9])

P: penerjemahan; T: telop; PTL: penerjemahan tulis-lisan; JS: penjurubahasaan simultan; JKP: penjurubahasaan konsekatif panjang; JD; penjurubahasaan dialog; JSB: penjurubahasaan simultan berbisik.

Para informan mengakui bahwa tidak satu pun juru baca yang mampu menghafalkan naskah. Oleh sebab itu, para juru baca harus selalu berhadapan dengan naskah. Demikian pula dengan *juru tege*s.

Informan yang merupakan seorang *juru teges* mengakui bahwa dia tidak hafal dengan naskah. Dia paham dengan jalan cerita dalam naskah itu, tetapi terjemahan yang dihasilkannya juga terkait erat dengan naskah yang dibacakan juru baca. Pemahaman dengan jalan cerita tidak dapat disamakan dengan hafalnya seorang *juru teges* terhadap naskah. Namun, lebih tepat dikatakan bahwa seorang *juru teges* telah memahami betul genre teks dari naskah mamaca.



Gambar 3 *Juru teges* sedang menjurubahasakan

Seseorang dapat dikatakan memiliki profesi *juru teges* karena memang diakui oleh masyarakat sebagai anggota dalam kelompok *mamaca* yang bertugas untuk menerjemahkan teks dari bahasa Jawa Kuno ke bahasa Madura dalam pertunjukan *mamaca*. Namun, kerja atau penampilan profesional seorang *juru teges* hanya dapat diaktualisasikan dalam sebuah pertunjukan *mamaca*: ada juru baca dan ada audiens (penonton). Karena penerjemahan yang dilakukan oleh *juru teges* dalam sebuah pertunjukan *mamaca* hanya ada dalam sebuah penampilan lisan, penampilan *juru teges* memperagakan sebuah sajian sekali-tempo sehingga memenuhi karakteristik khas penjurubahasaan, yakni “kesegeraan” (Pöchhacker, 2001).

2.2 Penerjemahan

Bagian ini membahas tentang penerjemahan yang dilakukan oleh *jurū teges* dan menjadi bagian dari pembahasan tentang produk penjurubahasaan. Dalam penelitian, naskah yang dianalisis adalah naskah berjudul “*Nurbuwat*” (lampiran). Naskah ini bercerita tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pembacaan naskah ini tidak diiringi oleh lantunan musik. Naskah yang dibacakan ditulis dalam aksara Arab, tetapi naskah tersebut sebenarnya berbahasa Jawa. Dalam pembahasan ini, tidak akan disajikan transliterasi semua bagian naskah karena dianggap tidak perlu jika tujuan dari pembahasan adalah menunjukkan karakteristik penjurubahasaan yang dilakukan dalam acara *mamaca*. Berikut adalah transliterasi bagian awal dari naskah tersebut.

Tabel 1. Transliterasi Bagian Awal Naskah *Nurbuwat*

Contoh	Teks Sumber (bahasa Jawa Kuna)	Teks Sasaran (bahasa Madura)
1	<i>ingsun amimidi amuji anyebut asma yang sukma</i>	(asma yang sukma) dha' sadaja pamiarsa sa'at mangken dan kaula badha ariwayat riwayatipun gustu nabih se agung Muhammad rasulullah langkung dimin sabelumipun ariwayat kaula tak lopa sareng nyebut bismillahirohmannirrohim//
2	<i>rahman murah dunya kabi</i>	(dunya kabbi) mela badan kaula momolan sareng nyebut asmana Allah sabhet beden kaula yakin tur partaje namung Allah se belas asih emanaser dhe' antero mahlok e alam dunya//
3	<i>rahim asi ing akhirat</i>	(ing sakihi kang amaca) coma' saos parlo' ekageli Allah dat se maha agung beles asih dhe' ta' omat tak namong odhi'na e alam dunya paneka bisaos kantos laghu' e aherat Allah langkung aparing kabelesen dhe' pasera bisaos se ta' kandhit pamoji jughen pangalem dhe' ka Allah dat se agung//
4	<i>ing sakihi kang amaca la ilahailallahu muhammadur rasulullah</i>	(lailahailallahumuhammadurasulullah) jugan Allah dat se maha aseh langkung aparing kabelesen dhe' pasera bisaos manungsa se yakin partaje tadhe pangeran se esembah namung Allah yakin partaje gustu nabi Muhammad utusanepun Allah ta'ala tur langkung alampaghi patun parentana ninghalaghi sadeje larangan//
5	<i>wung tiki miluwangawi// caritane rasulullah</i>	(rasulullah) pamiarsa malar muga sedia sadejene suwargi ngistuaghi riwayat riwayatipun gusti nabi se agung Muhammad rasulullah se esebbhut kalaban layang <i>Nurbuwat</i> //

HERO PATRIANTO, *JURU TEGES* SEBAGAI JURU BAHASA DALAM TRADISI MASYARAKAT MADURA, *Juru Teges as An Interpreter in Madurese Tradition*

6	<i>tatkalane aning kandhung</i>	<i>jughan parlo' ekagheli riwayat sa'at samangken ekabhi tingale ka gusti kanjeng nabi lagi ekabubut tabhe ekakandhung sareng ebu'epon//</i>
7	<i>sampun taking pitung ulan//abdullah arso sendhung//pelet kandhung kanjeng rasul</i>	<i>(abdullah arsa sendhung) naleka gusti nabi dhelem kandhungan kengeng pettong bulan sayid Abdullah rakaepon Amina beкто paneka pas bedhe kasokana kaangghui nyalemedi kandhunganepon se bini'//</i>
8	<i>lumamping pasar madina</i>	<i>(lumamping pasar madina) dari benget bungana sayid Abdulla ningal se bini' ampon bubut bede kaso karna kaangghui mabedhe salemeden melet meteng tabe melet kandhung pas sengghele miyos ambi' apelsir dhe' pasar madina//</i>
9	<i>anapun madina tiki// lurkulun saking mekka</i>	<i>(saking mekka) jughan parlo' ekaghali ngghunepon madina otaba pasar madina menurut riwayat Nurbuwat Madina paneka mungkin dha' bara' daja dhari Mekka//</i>
10	<i>lalampahan satenga sasi</i>	<i>acareta jauna dhari Mekka dha' Madina menurut catedan para pujanggha se nyerat manabi alomampa paneka langkung du minggu kabilang setengah bulan//</i>
11	<i>para sahabat mikul dinar// wusprapting pasar madina//</i>	<i>(wusprapting pasar madina) dhalam pamiosan sayid abdullah dhari Mekka dha' Madina ma'lum sayid Abdulla kabilang potra ratu Mekka dhalam pamiosan tak sakoni' sahabat se abingken se abat ta'obengepon ekandha pandha' naleka sayid Abdulla sasarengan tandhuk dhe pasar Madina//</i>
12	<i>anumbasa karsanipun//sasampune samnya bubar//</i>	<i>naleka sayid Abdullah ampon tandu' dha' pasar Madina salerana bakto paneka ngobengi sadaja kaparloan melet meteng amponepun gena' rampong pas palemam sayid Abdulla sasarengan//</i>
13	<i>nunggang unta saruwange//prapting nagara abuwani</i>	<i>sabubare sayid Abdulla sasarengan dhari pasar Madina salerana ampon padha ngganteteni unta ekandha dhalam pamiosan ampon depa' dha' settong kenengan anyama abuwa' badha sabagian anyamae abuwa' paneka ta'if//</i>
14	<i>antara mekka madini</i>	<i>dining se anyama ngghun abuwa' paneka abuwa' ampun jauh dhari Madina nanging la ghi' jauh dhari Mekka kabilang antarana Mekka Madina//</i>
15	<i>sigarra saking nulya pejjo</i>	<i>naleka sayid Abdulla kandheg neng abuwa' e bakto paneka kaganjar songkan dhari Allah ta'abit saponapa sayid Abdulla sampe' omor tros la'junepon sayed Abdulla esoce'e sareng sahabat//</i>
16	<i>pinendhem dining sahabat// wusi sujiyan puniku//risampuni</i>	<i>amponepon la'junepon sayid Abdulla esoce'e sareng sahabat e beкто paneka jughan</i>

	<i>samnya bubar</i>	<i>ekuburaghi neng abuwu' paneka jughan lastar paneka sahabat nerosaghi paleman dha' ka Mekka//</i>
17	<i>datan kawarna ing margi// sampun prapting bumi arab// maturing abdul muthallib</i>	<i>e kala' pandha'na kandheg naleka sahabat ampon tanduk dha' ka Mekka ajugjug dha' mandhapa agung manggi rato Mekka Abdul Mutallib selerana aseh bang ngangka' sembah pas mator// sadaja sahabat iyajunan angghero ngangka' sembah mator//</i> <i>atorepon sahabat "gusti reng agung Abdul Mutallib dalam sasarengan nyabis bedhi ngatori pamiarsa sasarengan ampon dhatang dhari Madina bedhi ngatori pamiarsa putra ajunan sayid Abdulla sampe' omor gusti"//</i> <i>la'junepon sayid Abdulla sareng di dhalam ampon epetpetaghi emakamaghi neng e abuwu' dining sa'iya bengi sareng potra ajunan sayid Abdulla almarhum paneka ontana lir ma embi' banya' gena' sareng pamoanepon reng agung//jugan sayid Abdulla paneka ngobengi settong budha' anyama bu'na yamin manatepon paneka se bakal aladin potraepon se laghi e kandhungan reng agung//totok atorepun sadaja sahabat reng agung abdul mutallib sambu' nggerebes aeng socana pas adhebuwa'//</i>

Terjemahan yang dihasilkan oleh juru bahasa jauh lebih banyak daripada bacaan yang dibacakan oleh juru baca. Ini dapat disebabkan oleh perbedaan jenis teks yang harus disajikan oleh juru bahasa. Jika yang dibacakan oleh juru baca adalah tembang, teks terjemahan yang dihasilkan oleh juru bahasa haruslah dalam bentuk cerita yang lebih lengkap. Perhatikan terjemahan dari contoh 1.

TSu

ingsun amimidi amuji anyebut asma yang sukma

([terjemahan bebas] saya mengawali dengan memuji menyebut nama yang sukma)

TSa

dha' sadaja pamiarsa sa'at mangken dan kaula badha ariwayat riwayatepun gustu nabih se agung Muhammad rasulullah langkung dimin sabelumepun ariwayat kaula tak lopa sareng nyebut bismillahirohmannirrohimi

([terjemahan bebas] Kepada semua pemirsa, saat ini saya memiliki cerita kisahnya Baginda Nabi yang Agung Muhammad Rasulullah karena itu sebelum menceritakan riwayat saya tak lupa menyebut bismillahirrohmanirrohim)

Dari contoh 1, terlihat bagian awal teks sumber dan teks sasaran yang memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Teks sumber hanya berisi pesan bahwa pembaca mengawali kisah dengan membaca nama Tuhan. Namun, juru bahasa mengintepretasikan kalimat tersebut sebagai sebuah bagian pembuka dari sebuah acara yang diikuti oleh pihak pertama (kelompok *mamaca*) dan pihak kedua (pendengar) dengan ditandai kata-kata *dha' sadaja pamiarsa* (kepada semua pemirsa). Dalam teks sumber, tidak disebutkan informasi tentang isi naskah yang akan dibacakan. Juru bahasa mengintepretasikan kalimat tersebut sebagai kalimat pembuka dan sebaiknya terjemahan dari kalimat pembuka tersebut juga berisi informasi tentang isi dari naskah yang sedang dibacakan, bahwa naskah tersebut merupakan *ariwayat riwayatepun guste nabih se agung Muhammad rasulullah* (cerita kisahnya Baginda Nabi yang Agung Muhammad Rasulullah). Inti dari kalimat pertama dalam teks sumber baru diterjemahkan oleh juru bahasa secara gamblang dalam bagian akhir terjemahannya, yakni *sabelumepun ariwayat kaula tak lopa sareng nyebut bismillahirohmannirrohim* (sebelum menceritakan riwayat saya tak lupa menyebut bismillahirrohmanirrohim).

Contoh 2 *rahman murah dunya kabi* (rahman pemurah seluruh dunia) dalam teks sumber bukanlah sebuah kalimat. Akan tetapi, juru bahasa menerjemahkannya dalam bentuk kalimat.

TSu

rahman murah dunya kabi

([terjemahan bebas] rahman pemurah seluruh dunia)

TSa

mela badan kaula momolan sareng nyebut asmana Allah sabhet beden kaula yakin tur partaje namung Allah se belas asih emanecer dhe' antero mahlok e alam dunya

([terjemahan bebas] karena itu kita semua sama-sama memulai menyebut nama Allah jika kita semua yakin dan percaya hanya Allah yang maha pengasih bagi semua makhluk di alam dunia)

Dari contoh 2, dapat dilihat bahwa juru bahasa menerjemahkan teks sumber dengan kebebasan yang cukup tinggi. Frasa ajektival *rahman murah dunya kabi* diterjemahkan menjadi sebuah kalimat. Lagi-lagi bagian inti dari teks sumber baru diejawantahkan di bagian akhir dari terjemahan yakni *se belas asih emanaser dhe' antero mahlok e alam dunya*. Dapat dipahami, bahwa sebenarnya juru bahasa selalu menambahkan informasi untuk menguatkan konteks isi cerita dan baru menempatkan terjemahan teks sumber di bagian akhir setelah informasi kontekstual yang dianggap penting untuk dipahami para pendengar sudah diketengahkan.

Bagian terakhir dari contoh naskah, contoh 17, yang dibawakan dapat menjadi bukti paling nyata betapa bebasnya seorang juru bahasa menerjemahkan teks sumber. Juru bahasa bahkan membuat terjemahan dari teks sumber dengan mengetengahkan dialog (kalimat langsung yang ditandai dengan garis bawah).

TSu

datan kawarna ing margi//sampun prapting bumi arab//maturing abdul muthallib

([terjemahan bebas] tak terceritakan di jalan//sesudah tiba di tanah Arab//memberi tahu Abdul Muthalib)

TSa

e kala' pandha'na kandheg naleka sahabat ampon tanduk dha' ka Mekka ajugjug dha' mandhapa agung manggi rato Mekka Abdul Mutallib salerana aseh bang ngangka' sembah pas mator// sadaja sahabat iyajunan angghero ngangka' sembah mator//atorepon sahabat "gusti reng agung Abdul Mutallib dalam sasarengan nyabis bedhi ngatori pamiarsa sasarengan ampon dhatang dhari Madina bedhi ngatori pamiarsa putra ajunan sayid Abdulla sampe' omor gusti"//... potraepun se laghi e kandhungan reng agung"// totok atorepun sadaja sahabat reng agung abdul mutallib sambi' nggerebes aeng socana pas adhebuwa'//

([terjemahan bebas] ketika sahabat sudah sampai di Mekkah tiba-tiba di pendapa agung bertemu tuan Mekkah, Abdul Mutallib, yang wajahnya penuh belas kasih, sembari mengangkat sembah dan berkata//semua sahabat tersebut mengangkat sembah berkata//kata sahabat "Tuan

Agung Abdul Mutallib kami semua sowan ingin memberitahukan bahwa kami datang dari Madinah dan juga memberitahukan bahwa putra Tuan Abdulla sudah meninggal//... putra yang sekarang sedang dalam kandungan orang suci”//setelah selesai mendengar berita para sahabat Tuan Abdul Mutallib sembari meneteskan air mata saat memalingkan wajah’//

Pada teks sumber, upaya sahabat hanya diekspresikan dalam frasa *memberi tahu Abdul Muthallib*. Juru bahasa saat menyampaikan makna frasa tersebut, ternyata tidak hanya menerjemahkan kata-kata yang ada dalam frasa tersebut atau menambahkan kata-kata lain dalam terjemahannya. Lebih jauh, juru bahasa mengengahkan sebuah dialog ditandai dengan intonasi yang khas ditemukan dalam percakapan—dan ditandai dengan petik dua dalam transkripsi. Dialog atau semua kalimat langsung tersebut berisi percakapan sahabat kepada Abdul Muthallib saat memberitahukan tentang kedatangan mereka ke Mekkah dan tentang kematian anak Abdul Mutallib.

2.3 Peran *Juru Teges*

Pembahasan tentang praktik dan profesi penerjemah bermuara pada pembahasan tentang peran *juru teges*, baik dari segi fungsi dalam *mamaca* maupun dari segi kompetensi. Dalam setiap pertunjukan *mamaca*, *juru teges* menjadi sosok yang paling utama. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah juru baca dan *juru teges*. Apabila jumlah juru baca lebih dari tiga orang dalam sebuah kelompok *mamaca*, sangat sulit menjumpai jumlah *juru teges* lebih dari satu dalam sebuah kelompok *mamaca* dalam sebuah pertunjukan *mamaca*. Hal ini disebabkan oleh sulitnya regenerasi *juru teges*. Menurut pengakuan para informan, seseorang yang tertarik dengan kesenian *mamaca* dapat belajar membaca naskah dan di kemudian dapat menjadi seorang juru baca. Namun, untuk menjadi seorang *juru teges*, seseorang tidak hanya dituntut untuk dapat membaca—dan memang seorang *juru teges* awalnya adalah seorang juru baca—tetapi juga harus mampu mengintepretasi teks dengan baik dan menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami dengan mudah oleh pendengarnya. Seorang *juru teges* harus mampu

menerjemahkan teks sumber dalam bentuk narasi monolog yang bagus. Oleh sebab itu, kemampuan seorang *juru teges* tidak hanya sebatas mampu membaca aksara arab pada naskah, melantunkan tembang dalam bahasa Jawa, atau memahami isi naskah, tetapi juga harus mampu menghasilkan teks sasaran yang tepat yang memiliki efek terhadap pembacanya. Dengan kata lain, ada kemampuan khusus yang harus dikuasai oleh seorang *juru teges* selain kemampuan membaca naskah dan memahami arti naskah. Seorang *juru teges*, seperti halnya seorang penerjemah atau juru bahasa yang bagus, harus mampu mengenali teks sasaran yang akan dihasilkannya. Dia harus memastikan bahwa pendengarnya akan mampu memahami tuturan yang dihasilkannya karena jika tidak, acara *mamaca* hanya akan menjadi sebuah ritual fonetis. Para pendengar hanya akan mendengar bunyi-bunyi tanpa makna dan tidak akan pernah mendapatkan buah dari tradisi *mamaca* itu sendiri, yakni sebuah kearifan lokal yang tersimpan dalam naskah *mamaca* dan harus disampaikan kepada para pemangkunya melalui peran *juru teges*.

3. SIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa seorang *juru teges* merupakan seorang juru bahasa karena alasan berikut. Pertama, seorang *juru teges* benar-benar sedang melakukan penjurubahasaan pada saat acara *mamaca* berlangsung karena dia tidak menghafal teks atau membaca teks. Pemahaman terhadap isi cerita yang dia miliki lebih merupakan kemampuannya dalam menguasai genre. Kedua, seorang *juru teges* memiliki kemampuan lebih yang tidak dimiliki juru baca, yakni kemampuan untuk menerjemahkan. Penerjemahan yang dimaksud di sini adalah proses menyampaikan kembali isi teks sumber ke dalam teks sasaran dari bentuk tembang ke dalam narasi monolog. Jadi, seorang *juru teges* dapat dikatakan juga melakukan penerjemahan genre teks dengan tujuan menyampaikan isi naskah dengan efektif kepada para konsumen terjemahannya. Karena tradisi *mamaca* dikategorikan sebagai tradisi sastra lisan, dapat diasumsikan bahwa *juru teges* merupakan sosok juru

bahasa dalam dunia sastra lisan. Ketiga, proses kerja seorang *juru teges* meliputi proses prapenjurubahasaan dan penjurubahasaan. Proses prapenjurubahasaan meliputi penentuan teks serta strategi penyajian teks sumber dan teks sasaran. Proses penjurubahasaan meliputi aktualisasi penjurubahasaan itu sendiri. Dalam proses ini, produk penjurubahasaan *juru teges* diaktualisasikan secara konsekutif. Juru baca akan membacakan teks sumber secara bertahap sesuai dengan strategi yang telah disusun dalam proses prapenjurubahasaan. Setiap kali juru bahasa membacakan bagian dari teks sumber, *juru teges* menjurubahasakannya dengan terjemahan yang cukup bebas karena inti dari penjurubahasaan adalah memahami pesan teks sumber kepada pendengarnya. Keempat, kerja *juru teges* sudah memenuhi unsur 'kesegeraan' yang merupakan karakteristik penjurubahasaan.

Kajian ini merupakan sebuah kajian awal tentang *juru teges* sebagai seorang juru bahasa. Masih ada kecurigaan apakah *juru teges* benar-benar melakukan penjurubahasaan ataukah kegiatan tersebut lebih tepat dianggap sebagai penerjemahan hibrid. Untuk memperkuat argumentasi dan penjelasan, masih diperlukan penyelidikan lebih lanjut yang meliputi masalah-masalah berikut. Dalam kajian awal ini, data hanya didapatkan dari satu kali penampilan *mamaca* untuk setiap kelompok dengan satu naskah yang sama (*Nurbuwat*). Untuk menyelidiki konsistensi penerjemahan *juru teges*, masih diperlukan data dari beberapa kali penampilan dengan naskah yang sama dan juga beberapa kali perekaman dengan menggunakan naskah yang berbeda-beda. Secara kultural, *juru teges* dapat dianggap sebagai seorang juru bahasa. Akan tetapi, kajian ini belum menyentuh kompetensi *juru teges*. Jika seorang *juru teges* benar-benar mampu menerjemahkan bahasa Jawa Kuno, kemungkinan mereka akan mampu menerjemahkan naskah berbahasa Jawa Kuno dari kelompok budaya yang lain. Ada dua skenario eksperimen: (1) menyuguhkan naskah berbahasa Jawa Kuno dari kelompok budaya yang berbeda; (2) menyediakan teks nonsastra dengan muatan kosakata Jawa Kuno. Untuk skenario eksperimen kedua, suku Tengger, yang dianggap

menyimpan banyak kosakata Jawa Kuno dalam dialek bahasa Jawanya, dapat menjadi calon penyedia teks sumber.

dalam dialek bahasa Jawanya, dapat menjadi calon penyedia teks sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, Gunilla dan Margareth Rogers (eds). 2003. *Translation Today: Trends and Perspectives*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Bassnett, Susan. 2007. "Culture and Translation". Dalam Piotr Kuhiwczak dan Karin Littau (ed.) *A Companion to Translation Studies*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Baxter, Judith. 2010. "Discourse-Analytic Approaches to Text and Talk". Dalam Lia Litosseliti (ed.) *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.
- Bouvier, H el ene. 2002. *L ebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau dari *La mati ere des  motions. Les arts du temps et du spectacle dans al soci et e madouraise (Indon esie)*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Chambert-Loir, Henry (Ed.). 2009. *Sadur: Sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Gramedia
- Davies, William D. 2010. *A Grammar of Madurese*. Berlin/New York: De Gruyter Mouton.
- Djamaly, Arach. 1998. *Apresiasi Sastra: Bab Tembang*. Sumenep: Tim Nabara.
- Garzone, Giuliana and Maurizio Viezzi (ed.). 2002. *Interpreting in the 21st Century*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Hale, Sandra Beatriz. 2007. *Community Interpreting*. Basingstoke and New York: Palgrave Macmillan.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1990. *Discourse and the Translator*. London: Longman.

- Landers, Clifford E. 2001. *Literary Translation: A Practical Guide*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Lefevre, André. 1992. *Translation/History/Culture: A Sourcebook*. London and New York: Routledge.
- Minhua Liu. 2011. "Methodology in Interpreting Studies: A Methodological Review of Evidence-Based Research. Dalam Brenda Nicodemus dan Laurie Swabey *Advances in Interpreting Research: Inquiry in Action*: Amsterdam: John Benjamins.
- Neubert, Albrecht dan Gregory M. Shreve. 1992. *Translation as Text*. Kent: Kent State University Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New Jersey: Prentice Hall International, Ltd.
- Pöchhacker, Franz. 2004. *Introducing Interpreting Studies*. London: Routledge.
- Rasinger, Sebastian M. 2010. "Quantitative Methods: Concepts, Frameworks and Issues". Dalam Lia Litosseliti (ed.) *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.
- Ratnawati, Sri. 2008. "Awal Mula Kesusasteraan Madura". Dalam Vidiyanti et al. *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra: Antologi Karya Ilmiah*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sofyan, Akhmad, Bambang Wibisono, Amir Mahmud, dan Foriyani Subiyatningih. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo. Balai Bahasa Surabaya
- Sorvali, Irma. 1996. *Translation Studies in a New Perspective*. Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Pakem Maddhu Pamekasan. 2007. *Kamus Bahasa Madura: Madura-Indonesia*. Pamekasan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Pamekasan.

- Wang Ning. 2008. "On Cultural Translation: A Postcolonial Perspective".
Dalam Wang Ning dan Sun Yifeng (ed.) *Translation, Globalisation, and Localisation: A Chinese Perspective*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Wray, Alison, Kate Trott, Ailen Bloomer, Shirley Reay, and Chris Butler.
1998. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Edward Arnold.

Lampiran

Naskah "Nurbuwat" yang dibawakan dalam pengambilan data

